PIMP. „ASRI" PANGGIL 5 MAHASISWANYA YANG „DIPECAT"

Karena tanda tangani Pernyataan Desember Hitam

LIMA orang (ex.) mahasiswa STSRI "Asri" masing2 Hardi, B. Munni Ardhi, Harsono, Sitti Adiyati dan Ris Purwana, yang beberapa hari yl dipecat dan dilarang melakukan segala kegiatan kemahasiswaan, baik dalam Dies Asri, Mosma, maupun kedudukan mereka dalam Dema dan Redaksi Maj. "Sani", karena turut menandatangani Pernyataan Desember Hitam sebagai reaksi spontanitas terhadap keputusan juri Pameran Besar Lukisan Seluruh Indonesia akhir 1974 di Jakarta; Selasa jam 10.00 21 Januari besok, dipanggil oleh Pimpinan STSRI "Asri" untuk didengar keterangannya dan mendapat penjelasan dari Pimpinan Asri".

Wartawan MK mendapat keterangan bahwa tindakan atas ke-5 mahasisiwa Asri itu tidak merupakan langkah juridis yg tertulis. Karenanya, sejak pemecatan itu ditimpakan, Hardi Cs. berkali2 melakukan approach dan berusaha ketemu Pimpinan Asri untuk mohon penjelasan2 tentang tindakan tsb. Kepada MK dikemukakan bahwa usaha tsb selalu tak berhasil karena nampaknya dihindari. "Kami sesalkan bahwa Pimpinan Asri bersikap tidak terbuka terhadap masalah Desember Hitam ini" - kata Bonyong salah seorang mereka.

Dan pertemuan Selasa besok itu, katanya lagi, justru kami akan minta penjelasan.

Sumber yang terpercaya sementara itu mengemukakan, sehubungan dengan 5 mahasiswa tsb. Widayat, seorang Dosen Asri, berkata didepan mahasiswa2 baru bahwa saat ini ada oknum2 yang membikin opposisi terhadap keputusan juri di Jakarta akhir tahun 74, dan bukan mustahil "segelintir manusia" itu kini sedang menyusun barisan dibelakang. Widayat juga menyebut bahwa pelaku Desember Hitam adalah biadab. —o

Sumber tsb juga melaporkan, bahwa dengan pembicaraan tsb Widayat telah menyimpang dari topik pembicaraan yang telah ditentukan oleh Sie Ceramah Panitya Mosma Asri 1975, yakni "Apresiasi Seni Dekorasi" yang merupakan pengenalan kepada mahasiswa2 baru.

Periode Pembantaian

Dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh keluarga "Insani" Sabtu pagi, yang dihadiri al. oleh Dosen Asri Drs. Sudarmadji, Budijani, Darmanto Yt, seniman2 Umbu Landu Paranggi Satyagraha Hoerip, Azwar AN, pelukis Bandung Jimmy Supangkat, beberapa mahasiswa LPKJ (Jakarta) serta Asri, secara tak langsung pembicaraan juga sedikit berkisar ke persoalan yg menghangat di ASri sebagai akibat Desember Hitam di Jakarta.

Pelukis Muryoto Hartoyo menggaris bawahi dan menambah pendapat Drs. Sudarmadji tentang 4 periode seni lukis Indonesia, yakni periode pra persagi, persagi, pertentangan ideologi, dan zaman setelah G.30.S.

"Periode ke-5 adalah periode pembantaian" — kata Muryoto. Ia melihat sikap yang tak menguntungkan dari pameran di Jakarta tsb dengan hanya mengikutkan 4 kota, Jakarta, Bandung, Yogya dan Surabaya. Disamping itu tak ada pengarahan yang kreatif, maka asah kesenian jadi kabur. Seni lukis kini tertutup dan hanya beri kesempatan pada kaum establish (mapan), sedang seni coba2 dianggap bukan seni begitu saja. "Ini cap pembantaian !" ujar Muryoto.

Kemudian semua lukisan pemenang adalah berpola dekoratif. "Yang impresionis, expresionis, surrealis dll yang juga hidup, tak dapat wakil/tempat" — sehingga menurut Bonyong, ketika kemudian muncul pernyataan Desember serta karangan bunga, itu bukan ditujukan pada yang dekoratif tapi pada yang tak dapat tempat. "Artinya, belasungkawa itu kami tujukan pada diri kami sendiri" — ujarnya.

Tapi di Asri Yogya, hal itu berakibat tak baik bagi sebagian penandatangananya. Didapat keterangan bahwa persoalan tsb oleh Pimpinan Asri diselesaikan dalam bulan ini juga. (MK)